

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam menawarkan peraturan yang komprehensif mengenai transparansi dan pertanggungjawaban dari sebuah entitas, sebuah entitas tidak hanya dituntut untuk melakukan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* (pemegang saham), pemerintah, kreditur dan masyarakat saja tetapi yang lebih utama adalah adanya suatu kewajiban untuk melakukan pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Pertanggungjawaban sosial melalui penyajian informasi akuntansi saat ini mulai berkembang. Pertanggungjawaban tersebut dapat diwujudkan dengan standar pengungkapan CSR secara syariah atau yang bisa dikatakan dengan *Islamic Social Reporting (ISR)* yang pertama kali digagas dalam jurnal yang berjudul “Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective” yang dijelaskan oleh Haniffa (2002) yang merupakan pengembangan terbaru dari kerangka syariah. Menurut Haniffa (2002) terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, diperlukan kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* yang berdasarkan ketentuan syariah. *Islamic Social Reporting* tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu suatu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap Allah dan masyarakat.

ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ISR lahir dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya yang sesuai dengan entitas syariah. *Islamic Social Reporting* yang secara luas meliputi suatu harapan masyarakat mengenai peran yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang tidak hanya dalam perekonomian perusahaan secara luas, tetapi juga peran perusahaan dalam syariah Islam.

Menurut Dhiyaul-haq & Santoso (2016) Indeks ISR dijelaskan dalam 6 kategori yang terdiri dari 51 item, 6 kategori tersebut adalah Keuangan, Produk, Sumber daya Manusia, Sosial, Lingkungan dan Tata Kelola Perusahaan. *Islamic Social Reporting* yaitu suatu kerangka pelaporan yang dibutuhkan oleh *stakeholder* muslim dalam meningkatkan transparansi kegiatan usaha dengan menyediakan suatu informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Perbankan syariah di Indonesia dinilai masih belum sepenuhnya menjalankan prinsip Islam. Perbankan syariah memang beberapa sudah menerapkan *Islamic Social Reporting*, tetapi hasilnya masih belum sempurna. Perbankan yang terdaftar di Indonesia tersebut justru sebaliknya menganut prinsip ekonomi kapitalis yang berlomba-lomba mendapatkan keuntungan yang besar dibandingkan dengan menganut prinsip syariah Islam untuk menerapkan pengungkapannya. Dibawah ini dijelaskan persentase *Islamic Social Reporting* yang telah diungkapkan oleh 13 bank syariah di Indonesia.

Tabel 1.1
Pengungkapan Bank Syariah Tahun 2016-2018

No.	Nama Perbankan Syariah	2016		2017		2018	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	BMI	36	67,9 %	37	69,8 %	37	69,8 %
2	BMSI	37	69,8 %	37	69,8 %	38	71,7 %
3	BSM	42	79,2 %	41	77,4 %	40	75,5 %
4	BRIS	34	64,2 %	36	67,9 %	38	71,7 %
5	BNIS	39	73,6 %	39	73,6 %	40	75,5 %
6	BCAS	32	60,4 %	37	69,8 %	38	71,7 %
7	BSB	33	62,3 %	33	62,3 %	33	62,3 %
8	BACS	37	69,8 %	37	69,8 %	37	69,8 %
9	BVIS	28	52,8 %	28	52,8 %	28	52,8 %
10	BPDBS	36	67,9 %	35	66%	35	66%
11	BJBS	33	62,3 %	33	62,3 %	34	64,2 %
12	BTPNS	32	60,4 %	32	60,4 %	32	60,4 %
13	Maybank Syariah	33	62,3 %	33	62,3 %	33	62,3 %

Sumber : Qulub, Amin, & Junaidi (2019)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa bank syariah yang sudah terdaftar di Indonesia sudah banyak yang mengungkapkan *Islamic Social Reporting* yaitu dijelaskan 13 bank syariah tetapi untuk persentase pengungkapan ISR dari tahun 2016 sampai 2018 dapat dikatakan masih jauh dari angka 100% dikarenakan mungkin masih banyak bank syariah yang belum sepenuhnya mengungkapkan *Islamic Social Reporting* yang sesuai dengan *Index* yang sudah ditentukan sebelumnya menurut Dhiyaul-haq & Santoso (2016) yaitu sebanyak 6 kategori yang terdiri dari 51 item, kategori tersebut ialah Keuangan, Produk, Sumber daya Manusia, Sosial, Lingkungan dan Tata Kelola Perusahaan

dikarenakan belum terdapat aturan resmi di Indonesia mengenai *index Islamic Social Reporting*. Berikut dijelaskan perbandingan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang diungkapkan oleh perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2016-2018.

Tabel 1.2
Perbandingan Tingkat Pengungkapan Berdasarkan
Tema Index Isr Pada Tahun 2016-2018

No	Tema Pengungkapan	2016	2017	2018
1	Keuangan	73,1%	73,1%	73,1%
2	Produk	59%	59%	66,7%
3	Sumber Daya Manusia	54,4%	55%	55,6%
4	Sosial	59,4%	59,4%	59,4%
5	Lingkungan	13,8%	15,4%	13,8%
6	Tata Kelola Perusahaan	96,4%	96,4%	96,4%

Sumber : Qulub, Amin, & Junaidi (2019)

Berdasarkan tabel 2.1 yang sudah dijelaskan diatas bahwa terdapat permasalahan untuk keseluruhan hasil perhitungan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada tahun 2016-2018 tertinggi adalah kategori tata kelola perusahaan dengan nilai 96,4%, sedangkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada tahun 2016-2018 terendah adalah kategori lingkungan dengan nilai rata-rata 14,4% yang telah diungkapkan oleh perbankan syariah di Indonesia. Dari perbandingan pengungkapan tersebut dijelaskan bahwa kategori lingkungan tidak banyak diungkapkan oleh perbankan syariah di Indonesia, serta kategori lain dengan pengungkapan yang belum sempurna. Sehingga adanya pengungkapan yang belum sepenuhnya diungkapkan oleh bank syariah tersebut menjadi data awal dari peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengungkapan *Islamic*

Social Reporting, pengungkapan tersebut didapatkan dari laporan tahunan bank syariah yang sudah dipublikasikan di Indonesia.

Selain pengungkapan yang belum sepenuhnya dilakukan oleh bank syariah di Indonesia, juga terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa pengungkapan mengenai index Islamic Social Reporting yang dilakukan di Negara lain contohnya Negara Malaysia. Negara Indonesia dan Malaysia memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda dikarenakan mayoritas penduduk dalam kedua Negara tersebut beragama Muslim. Terdapat kasus yang menjelaskan bahwa Negara Malaysia dalam melakukan pengungkapan Islamic Social Reporting lebih besar mengalami kenaikan daripada Negara Indonesia. Hal ini terlihat dari kinerja sosial Bank Islam di Malaysia mengalami kenaikan yakni kurang lebih 9% selama tahun 2012-2014, sedangkan kinerja sosial bank syariah di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan kurang lebih 8,5%. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa tingkat kinerja sosial di Malaysia lebih tinggi daripada di Indonesia. (depokpos.com).

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain profitabilitas. Terdapat teori yang mendukung pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu teori *Stakeholders*. Teori *Stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan bukan suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *Stakeholders*nya. Teori *Stakeholders* mendukung hubungan positif antara profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting* dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, perusahaan

menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati & Yuliani (2017), Hasanah, Widiyanti, & Sudarno (2018), dan Taufik, Widiyanti, & Rafiqoh (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartawati, Sulindawati, & Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor lain yang juga dianggap sebagai pengaruh pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu *leverage*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Terdapat teori yang mendukung pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu teori *Stakeholders*. Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, serta mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat dan juga akan mendapatkan perhatian yang lebih dari kalangan publik, sehingga perusahaan akan memiliki *shareholder* yang lebih banyak. Sesuai dengan hal tersebut perusahaan yang besar akan mendapat tekanan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya kepada masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Wulan (2019) dan Santoso et al., (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Sulistyawati & Yuliani (2017) menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sangat terkait dengan konsep *Good Corporate Governance*, konsep tersebut jika dikaitkan dengan tata kelola perusahaan ukuran dewan komisaris dan komite audit sangat berperan untuk menyampaikan banyaknya informasi yang akan diberikan perusahaan kepada pihak eksternal. Terdapat teori yang mendukung pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu teori *Agency*. Berdasarkan teori tersebut, para pemegang saham akan mendelegasikan wewenang mereka kepada dewan komisaris dengan tujuan untuk dapat memonitor aktivitas manajemen perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka aktivitas monitoring yang dilakukan perusahaan akan semakin efektif. Monitoring yang baik diharapkan dapat memperluas pengungkapan *Islamic Social Reporting* dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati & Yuliani (2017) dan Anggraini & Wulan (2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* juga dipengaruhi oleh komite audit. Mekanisme *corporate governance* yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat didorong oleh jumlah komite audit. Terdapat teori yang mendukung pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu teori *Agency*. Berdasarkan teori

Agency, para prinsipal akan berusaha mencari informasi untuk memastikan tanggung jawab agen terhadap kepemilikan perusahaan. Komite audit dalam suatu perusahaan bertanggungjawab atas laporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan pengawasan perusahaan serta mampu memenuhi kebutuhan informasi prinsipal tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2018) dan Mazri, Ismail, Arshad, & Kamaruzaman (2018) menjelaskan bahwa jumlah komite audit berpengaruh signifikan positif dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sementara penelitian yang dilakukan Hartawati et al., (2017) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komite audit dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih terdapat hasil yang berbeda dari peneliti terdahulu serta fenomena yang mendukung penelitian ini. Pengungkapan yang dilakukan oleh bank syariah di Indonesia masih belum sepenuhnya diungkapkan dengan baik dan jauh dari angka sempurna karena mungkin masih banyak bank syariah yang belum menerapkan *Islamic Social Reporting* sesuai dengan enam kategori yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain hal tersebut, juga terdapat fenomena yang terjadi antara bank syariah di Negara Indonesia dan Malaysia yang memiliki kenaikan berbeda dalam melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Negara Malaysia yang lebih unggul kurang lebih 0,5% daripada Negara Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) Pada Bank Syariah Di Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, hal ini dapat disimpulkan bahwa perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
2. Untuk membuktikan pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
3. Untuk membuktikan pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
4. Untuk membuktikan pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan antara lain :

1. Bagi Bank Syariah, dengan adanya penelitian ini diharapkan Bank Umum Syariah di Indonesia dapat menggunakan indeks *Islamic Social Reporting (ISR)* sesuai dengan kategori yang ditentukan.
2. Bagi mahasiswa atau pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai *Islamic Social Reporting (ISR)*.
3. Bagi kalangan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan referensi bagi peneliti sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.
4. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai masalah yang diteliti atau pengaruhnya terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis dari penelitian ini yang hanya memberikan dugaan sementara terhadap masalah yang akan diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi atau sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yang menerangkan populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis. Kemudian ada analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian. Isi yang terakhir memuat pembahasan dari hasil analisis data yang dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Kemudian berisi tentang keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan dalam penelitian yang akan datang dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang dilakukan